



# DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

## KARAKTERISTIK PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN KELAS X DI SMA NEGERI 1 KARANGGEDE

Byuti Adi Maghfiroh<sup>1</sup>, Muhammad Rohmadi<sup>2</sup>, Nugraheni Eko Wardani<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

[byutiadimaghfiroh@student.uns.ac.id](mailto:byutiadimaghfiroh@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [rohmedi\\_dbe@yahoo.com](mailto:rohmedi_dbe@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[nugraheniekowardani\\_99@yahoo.co.id](mailto:nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran kelas X di SMA Negeri 1 Karanggede, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan adanya karakteristik penggunaan bahasa Indonesia, serta (3) mengetahui dan menjelaskan fungsi bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa kelas X dalam pembelajaran serta informan meliputi guru dan siswa kelas X. teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, simak catat, dan wawancara. Teknik uji validitas data menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan teknik mengalir dengan tahapan dari awal pengumpulan data hingga kesimpulan akhir. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, terdapat enam karakteristik penggunaan bahasa dalam pembelajaran kelas X, yaitu bentuk ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab, campur kode, dan alih kode. *Kedua*, ditemukan delapan faktor penyebab terjadinya penggunaan bahasa yang ditemukan, yaitu situasi penutur, posisi penutur, topik pembicaraan, lawan tutur, kebiasaan, refleksi, kepanikan, dan keingintahuan. *Ketiga*, ditemukan lima belas fungsi bahasa pada pembelajaran kelas X, yaitu fungsi menyampaikan, memastikan, memusatkan perhatian, menerangkan, memerintah, menanyakan, meyakinkan, menegur, menegaskan, menyarankan, menghibur, mengeluh, menasihati, mengajak, dan mengimbangi lawan tutur. Total data yang ditemukan berjumlah 130 data.

**Kata kunci:** karakteristik bahasa, penggunaan bahasa, bahasa dalam pembelajaran

### **Abstract**

*This research aims to (1) describe and explain the characteristics of the use of Indonesian in class X learning at SMA Negeri 1 Karanggede, (2) describe and explain the factors that cause the characteristics of the use of Indonesian, and (3) know and explain the function of Indonesian in learning. This research is a qualitative descriptive study using a content analysis approach. The data sources in this research are the speech of class X teachers and students in learning and informants include teachers and class Data collection in this research used observation, note taking and interviews. The data validity test technique uses data triangulation and theory triangulation techniques. The data analysis technique uses a flowing technique with stages from the beginning of data collection to the final conclusion. The results of this research are as follows. First, there are six characteristics of language use in class X learning, namely formal variety, business variety, casual variety, familiar variety, code mixing, and code switching. Second, eight factors that cause language use were found, namely the speaker's situation, speaker's position, topic of conversation, interlocutor, habit, reflex, panic, and curiosity. Third, fifteen language functions were found in class The total data found was 130 data.*

**Keywords:** *language characteristics, language use, language in learning*

## **1. Pendahuluan (Introduction)**

Manusia adalah makhluk sosial yang menjalani kehidupan dengan manusia yang lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, manusia akan melakukan interaksi antarmanusia. Interaksi tersebut memunculkan adanya komunikasi agar saling memahami satu sama lain. Tanpa adanya komunikasi, dua individu yang saling berinteraksi tidak akan dapat memahami tujuan dari masing-masing individu. Salah satu alat yang digunakan untuk komunikasi adalah bahasa. Bahasa termasuk salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan individu lain. Adanya bahasa membantu individu yang satu dengan individu yang lain dapat menyampaikan tujuan dari apa yang mereka inginkan.

Ketika berinteraksi dengan seseorang, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah mengetahui siapa yang diajak dalam melakukan interaksi. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak ketika berinteraksi dengan orang tua perlu memperhatikan bahasa yang digunakan. Kemudian di lingkungan masyarakat, juga banyak ditemui individu-individu dengan jenis usia yang berbeda. Di lingkungan sekolah, individu juga akan bertemu dengan seseorang yang lebih tua darinya dan memiliki jabatan yang lebih atau bertemu dengan rekan sebaya. Dengan begitu, dalam melakukan interaksi terutama melalui komunikasi tentunya ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar tujuan yang ingin disampaikan tercapai dengan baik dan benar.

Adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa dapat juga dikatakan sebagai karakteristik bahasa. Banyak karakteristik yang dimiliki oleh bahasa. Karakteristik bahasa di dalamnya termasuk seperti gaya bahasa yang digunakan, adanya percampuran bahasa dalam berbicara,

dan juga perubahan bahasa yang digunakan. Indonesia dengan beragam suku dan budaya menghadirkan berbagai macam bahasa juga yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Meskipun menguasai bahasa masing-masing di daerahnya, masyarakat Indonesia tetap menguasai bahasa nasional. Berkaitan dengan itu, tidak dipungkiri apabila seseorang mampu menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa. Hal tersebut disebut dengan kedwibahasaan.

Kedwibahasaan adalah adanya penggunaan dua bahasa atau lebih. Penggunaan dua bahasa atau lebih ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih tidak perlu menguasai sepenuhnya bahasa tersebut, cukup memahaminya saja sudah dikatakan bahwa orang tersebut dwibahasa (Warsiman, 2014, hlm. 86). Kedwibahasaan ini berkaitan dengan kajian bahasa yang membahas tentang bahasa dalam kehidupan masyarakat, yaitu sosiolinguistik. Menurut Eriyanti, Syarifudin, Datoh, & Yuliana (2019, hlm. 74) sosiolinguistik membahas mengenai bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat atau terkait dengan kehidupan sosial. Dalam kajian sosiolinguistik, banyak sekali pembahasan mengenai bahasa dalam masyarakat, seperti sikap dalam berbahasa, ragam bahasa, bahasa lisan, variasi bahasa, dan lainnya.

Salah satu terjadinya kedwibahasaan adalah campur kode dan alih kode. Campur kode adalah terjadinya pencampuran bahasa lain yang digunakan oleh penutur dan bertutur kata, sedangkan alih kode adalah terjadinya peralihan antarbahasa (Yendra, 2018, hlm. 282-285). Adanya campur kode dan alih kode bahasa memiliki tujuan tertentu, baik dikarenakan lingkungan, situasi, atau untuk tujuan lainnya. Campur kode dan alih kode bahasa dapat terjadi di mana pun. Campur kode dan alih kode dapat dilihat perbedaannya dari tuturan yang dituturkan. Campur kode berkaitan dengan adanya bahasa lain yang ikut atau masuk dalam tuturan menggunakan bahasa pertama. Campur kode dan alih kode tidak hanya terjadi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi juga dalam lingkungan sekolah.

Selain kedwibahasaan, terdapat juga variasi bahasa atau ragam bahasa yang terdapat di masyarakat. Variasi bahasa yang mungkin sering didengar oleh orang awam diantaranya adalah idiolek dan dialek. Menurut Chaer & Agustina (Sociolinguistik: Perkenalan Awal, 2010, hlm. 62) idiolek adalah variasi bahasa yang dimiliki oleh masing-masing individu atau dapat dikatakan juga warna suara yang dimiliki oleh seseorang. Kemudian dialek adalah variasi bahasa yang dimiliki oleh suatu kelompok di daerah, tempat, atau wilayah tertentu. Dialek seseorang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di suatu daerah, contohnya bertemu dengan seseorang di pasar yang memiliki logat berbicara bahasa Jawa yang kasar, kemungkinan orang tersebut berasal dari Jawa Timur.

Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa tingkatan kedudukan. Dalam melakukan komunikasi, antara guru dan siswa memiliki cara tuturan yang berbeda. Perbedaan tuturan tersebut berkaitan dengan penggunaan bahasa antara guru dan siswa. Guru dan siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Dengan karakteristik yang berbeda, maka terdapat juga perbedaan karakteristik dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam keseharian akan terbawa juga ketika berada di lingkungan sekolah. Terutama dalam melakukan kegiatan pembelajaran, akan ada interaksi antara guru dan siswa. Dengan adanya hal tersebut, maka dalam lingkungan sekolah akan terjadi peristiwa yang berkaitan dengan sosiolinguistik.

Adanya fenomena yang berkaitan dengan sosiolinguistik dalam percakapan antara guru dan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu. Faktor yang hadir dalam percakapan antara guru dan siswa juga akan membentuk suatu fungsi tersendiri. Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan, mendorong peneliti untuk melakukan kajian sosiolinguistik mengenai karakteristik penggunaan bahasa pada percakapan antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karanggede, Boyolali. Alasan pemilihan sekolah dikarenakan di SMA Negeri 1 Karanggede mengikuti program pertukaran siswa dan pada tahun ini melakukan pertukaran pelajar dengan siswa dari Papua. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor penyebab adanya karakteristik penggunaan bahasa Indonesia dan fungsi bahasa dalam pembelajaran di SMA.

## **2. Kajian Pustaka (Literature Review)**

Rohmadi (2014, hlm. 54) menjelaskan bahwa terdapat keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan ketika melakukan komunikasi. Keterampilan berbahasa itu adalah menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Berkaitan dengan masyarakat, cara seseorang dalam berbahasa dapat menandakan kepribadian seseorang. Dalam Mislikhah (2014, hlm. 286) dijelaskan bahwa orang dengan kepribadian baik dalam berbicara menggunakan ungkapan yang baik dan santun sehingga memperlihatkan kepribadian baik. Berbeda dengan seseorang dengan kepribadian yang kurang baik, meskipun menggunakan kosakata dan ungkapan yang baik, suatu saat akan muncul kata-kata yang tidak baik dan santun. Dalam Misbahuddin (2018, hlm. 21) dipaparkan bahwa sikap sopan santun dari seseorang tidak hanya dalam komunikasi verbal saja, tetapi juga dalam komunikasi non verbal atau menggunakan bahasa tubuh. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan, lingkup pertemanan, atau dipengaruhi oleh media massa.

Sosiolinguistik memiliki peran dalam penerapannya di dalam masyarakat. Dengan adanya sosiolinguistik dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan adanya gaya bahasa, ragam bahasa, serta gaya bahasa yang akan digunakan ketika melakukan suatu komunikasi Razak (2019, hlm. 159). Berhubungan dengan masyarakat, maka dalam berbahasa akan dipengaruhi juga oleh latar belakang setiap individu yang berada di Indonesia. Banyaknya bahasa daerah yang terdapat di Indonesia menjadi salah satu aspek sosial yang dapat dikaji dalam kajian sosiolinguistik. Kehidupan yang terjadi di masyarakat memiliki pengaruh juga terhadap penggunaan bahasa.

Variasi bahasa atau ragam bahasa dapat dilihat dari beberapa macam segi, dalam hal ini, Chaer & Agustina (Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, 2010, hlm. 61-72) menjelaskan variasi bahasa dapat dilihat dari empat segi. Adapun empat segi yang dimaksud adalah variasi bahasa dari segi penuturnya, variasi bahasa dari segi pemakaiannya, variasi bahasa dari segi keformalannya, dan variasi bahasa dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi penuturnya memiliki beberapa variasi, diantaranya adalah idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek adalah variasi bahasa yang melihat bahasa secara individual berdasarkan suara, gaya bahasa, dan cara berbahasa seseorang. Kemudian dialek dapat disebut juga dengan aksan atau logat yang dimiliki oleh suatu daerah masyarakat dengan ciri khasnya masing-masing. Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan waktu penggunaan bahasa tersebut, seperti bahasa pada tahun 30-an atau 70-an. Terakhir adalah sosiolek di mana bahasa yang digunakan berkaitan dengan pangkat sosial, pendidikan, usia, dan lainnya.

Variasi bahasa dari segi pemakaiannya dilihat dari bagaimana penutur tersebut menggunakan bahasa tersebut, memakai bahasa tersebut, serta apa fungsi bahasa yang digunakan. Variasi bahasa dari segi pemakaiannya juga dapat disebut dengan fungsiolek. Menurut Chaer & Agustina (Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, 2010, hlm. 68), bahasa dari segi pemakaiannya berkaitan dengan bidang-bidang tertentu, seperti bidang sastra, jurnalistik, perekonomian, pendidikan, maupun keilmuan. Dalam bidang sastra, bahasa yang digunakan akan memiliki bentuk yang estetis atau memiliki nilai keindahan. Kosakata yang dipilih terkadang jarang diketahui atau dijumpai dan disusun sehingga membentuk kalimat bermakna.

Variasi bahasa dari segi keformalannya adalah ragam beku yang digunakan dalam situasi khidmat, ragam resmi yang digunakan dalam surat dinas atau pidato kenegaraan, ragam usaha digunakan dalam pembicaraan biasa seperti formal dan informal, ragam santai digunakan dalam berbincang dengan teman atau keluarga, serta ragam akrab yang biasanya ketika digunakan menggunakan singkatan atau artikulasi tidak jelas. Variasi bahasa dari segi sarana dibagi menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan berkaitan dengan variasi bahasa yang

dibantu dengan unsur-unsur seperti suara, nada, serta gerakan tangan atau kepala. Kemudian ragam tulis adalah bentuk variasi bahasa dalam bentuk susunan kata-kata. Campur kode merupakan salah satu kajian dalam bidang sosiolinguistik. Menurut Chaer & Agustina (Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, 2010, hlm. 114), campur kode adalah terjadinya peristiwa tutur yang di dalamnya mencampur kata atau frase dengan bahasa lain. Alih kode dan campur kode sekilas terlihat sama, tetapi dalam penerapannya berbeda. Apabila campur kode merupakan fenomena masuknya kata atau frase dari bahasa lain dalam suatu ujaran, maka alih kode adalah terjadinya pengalihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain.

### **3. Metode Penelitian (Research Method)**

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif atau metode kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang datanya tidak berupa angka. Dalam Anggito & Setiawan (2018, hlm. 8) dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan mengumpulkan data untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, simak catat, serta wawancara. Tahap awal hingga akhir diawali dengan penyusunan proposal, persetujuan untuk melakukan penelitian dan melakukan penelitian di sekolah. Peneliti menuliskan data-data dari hasil penelitian, kemudian melakukan analisis dan membuat pembahasan terkait data yang telah diperoleh. Setelah hasil penelitian selesai dibahas, peneliti membuat simpulan akhir dari hasil penelitian.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1. Karakteristik Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran Kelas X SMA Negeri 1 Karanggede**

Berdasarkan hasil analisis, telah ditemukan adanya karakteristik penggunaan bahasa dalam pembelajaran kelas X di SMA Negeri 1 Karanggede. Hasil temuan menjelaskan bahwa terdapat enam bentuk penggunaan bahasa. Adapun enam bentuk penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas X SMA Negeri 1 Karanggede adalah ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab, campur kode, dan alih kode. Jumlah setiap bentuk penggunaan bahasa yang ditemukan adalah ragam resmi berjumlah 21 data, ragam usaha berjumlah 33 data, ragam santai berjumlah 25 data, ragam akrab berjumlah 8 data, campur kode berjumlah 31 data, dan alih kode berjumlah 12 data. Bentuk penggunaan bahasa yang paling sedikit ditemukan adalah ragam akrab dengan jumlah 8 data. Kemudian bentuk penggunaan bahasa yang paling banyak

ditemukan adalah bentuk ragam usaha yang memiliki jumlah 33 data. Total data yang ditemukan pada karakteristik penggunaan bahasa dalam pembelajaran adalah 130 data.

Berikut adalah beberapa contoh dari hasil penelitian terkait karakteristik penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran.

(208) “Perkenalkan nama saya William, saya ingin mempresentasikan Kunang-Kunang yang Perlahan Menghilang.”

Berdasarkan kutipan (208), siswa menggunakan ragam resmi ketika melakukan presentasi dengan tujuan untuk memberikan salam pembuka sebelum siswa menjelaskan hasil pekerjaan. Salam pembuka termasuk dalam salah satu tuturan yang formal sehingga tuturan tersebut termasuk dalam ragam resmi.

(20) “Ditulis di buku nanti saya nilai. Boleh diskusi, tapi semuanya mengerjakan, ya!”

Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal tetapi juga tidak termasuk informal. Guru menggunakan ragam usaha dengan maksud agar siswa lebih mudah memahami tujuan dari yang disampaikan oleh guru.

(78) “Yang nyuruh bikin teksnya siapa?”

Kutipan (78) digunakan oleh guru untuk bertanya pada keluhan siswanya karena sudah membuat teks sebelum mendapatkan perintah dari guru. Dikarenakan siswa menggunakan ragam santai karena panik, guru juga menuturkan ragam santai kepada siswa.

#### **4.2. Faktor Penyebab Terjadinya Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran Kelas X SMA Negeri 1 Karanggede**

Berdasarkan hasil data terdapat 8 faktor penyebab penggunaan bahasa. Adapun 8 faktor penyebab penggunaan bahasa dalam pembelajaran kelas X di SMA Negeri 1 Karanggede adalah situasi penutur, posisi penutur, topik pembicaraan, lawan tutur, kebiasaan, refleks, kepanikan, dan keingintahuan. Jumlah data yang ditemukan pada setiap faktor adalah faktor situasi penutur sebanyak 26 data, posisi penutur sebanyak 18 data, topik pembicaraan sebanyak 30 data, lawan tutur sebanyak 21 data, kebiasaan sebanyak 20 data, refleks sebanyak 4 data, kepanikan sebanyak 2 data, dan keingintahuan sebanyak 9 data. Faktor yang paling sedikit ditemukan adalah faktor kepanikan yaitu 2 data. Kemudian faktor yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini adalah faktor topik pembicaraan yaitu sebanyak 30 data.

Berikut adalah beberapa contoh tuturan yang ditemukan dalam pembelajaran yang disebabkan oleh faktor tertentu.

(240) “Nanti kalian bisa persiapan. Kalau kira-kira objeknya ini menurut kalian susah atau sama dengan temennya, boleh ganti. Masih saya kasih kesempatan untuk ganti.”

Kutipan (240) termasuk salah satu bentuk ragam usaha yang dituturkan oleh guru pada siswa dengan faktor penyebab topik pembicaraan. Guru menjelaskan terkait penugasan yang akan dikerjakan selanjutnya. Guru membahas terkait onjek yang akan dijadikan teks LHO. Hal itu dikarenakan topik yang sedang dibahas di kelas berkaitan dengan pemilihan objek untuk membuat teks LHO.

(236) “Boleh difoto. Saya nggak minta *print*, saya minta tolong untuk difoto. Oke, paham nggak?”

Hadirnya tuturan dalam bahasa lain ketika berbicara dikarenakan adanya kebiasaan dalam penggunaan tuturan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan (236) dan (70). Penggunaan kata “*print*” lebih sering digunakan dalam sehari-hari ketika berkomunikasi daripada menggunakan kata “cetak”.

(33) “Bu, untuk yang imbuhan *di* dan kata depan *di* itu cukup ditulis kayak *di mana, di sana, gitu aja?*”

Berdasarkan kutipan pada data di atas, kutipan (33) memperlihatkan adanya keingintahuan terhadap kejelasan pada tugas yang diberikan oleh guru. Siswa bertanya pada guru agar mendapatkan kejelasan terhadap penugasan terkait penulisan imbuhan *di*.

#### **4.3. Fungsi Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran Kelas X di SMA Negeri 1 Karanggede**

Fungsi penggunaan bahasa yang ditemukan dalam pembelajaran kelas X di SMA Negeri 1 Karanggede berjumlah 15 fungsi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan di atas, adapun fungsi penggunaan bahasa dalam pembelajaran kelas X di SMA Negeri 1 Karanggede adalah fungsi menyampaikan, memastikan, memusatkan perhatian, menerangkan, memerintah, menanyakan, meyakinkan, menegur, menegaskan, menyarankan, menghibur, mengeluh, menasihati, mengajak, dan mengimbangi lawan tutur. Berdasarkan fungsi penggunaan bahasa yang telah dianalisis, fungsi yang paling sedikit ditemukan adalah fungsi memusatkan perhatian dan menasihati, yaitu sebanyak 1 data. Kemudian fungsi penggunaan bahasa yang paling banyak ditemukan adalah fungsi menyampaikan, yaitu sebanyak 24 data.

Berdasarkan fungsi-fungsi bahasa yang ditemukan dalam hasil penelitian, berikut adalah beberapa contoh data tuturan yang telah dianalisis berdasarkan fungsinya.

(250) “Nanti periksa perintah tugasnya seperti apa, nanti akan saya *share*, ya!”



Kutipan (250) adalah bentuk campur kode yang memiliki fungsi untuk menyampaikan. Campur kode yang terdapat pada kutipan tersebut adalah kata “*share*” yang memiliki arti “berbagi atau bagi”. Penutur memiliki maksud untuk memberitahukan informasi lebih lanjut mengenai penugasan yang diberikan melalui grup pada aplikasi WhatsApp.

(341) “Silakan bergabung dengan barisannya dulu, bentuk grup boleh, ya! Jadi, mejanya boleh digeser-geser.”

Kutipan (341) guru memberikan perintah pada siswa untuk segera berkumpul dengan kelompok yang telah ditetapkan. Hal itu dapat dilihat dari tuturan guru “Silakan bergabung dengan barisannya dulu”, guru memerintah siswa untuk membentuk kelompok. Guru juga memperbolehkan siswa untuk mengubah kursi dan meja agar menjadi satu kelompok.

(41) “Baru masuk? Ngapain ke kamar mandi berdua gitu?”

Guru memberikan teguran kepada siswa dikarenakan siswa tersebut terlalu lama pergi ke kamar mandi. Guru memberikan teguran kepada siswa yang baru saja kembali dari kamar mandi pada kutipan (41).

## **5. Kesimpulan (Conclusion)**

Berdasarkan hasil penelitian, adapun jumlah data yang ditemukan yaitu 130 data. Penelitian terkait karakteristik penggunaan bahasa dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Karanggede, ditemukan enam bentuk penggunaan bahasa, yaitu ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab, campur kode, dan alih kode. Bentuk penggunaan bahasa yang paling banyak ditemukan sesuai dengan data adalah bentuk ragam usaha, sedangkan data yang paling sedikit ditemukan adalah ragam akrab. Faktor penyebab terjadinya karakteristik penggunaan bahasa dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Karanggede berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan delapan faktor penyebab penggunaan bahasa. Adapun faktor penyebab penggunaan bahasa yang telah ditemukan yaitu faktor situasi penutur, posisi penutur, topik pembicaraan, lawan tutur, kebiasaan, refleks, kepanikan, dan keingintahuan. Data yang paling banyak ditemukan adalah faktor topik pembicaraan, sedangkan faktor yang paling sedikit ditemukan adalah faktor kepanikan. ditemukan Fungsi bahasa pada penggunaan bahasa dalam pembelajaran di SMA negeri 1 Karanggede sebanyak lima belas fungsi bahasa. Adapun fungsi penggunaan bahasa dalam pembelajaran kelas X di SMA Negeri 1 Karanggede adalah fungsi menyampaikan, memastikan, memusatkan perhatian, menerangkan, memerintah, menanyakan, meyakinkan, menegur, menegaskan, menyarankan, menghibur, mengeluh, menasihati, mengajak, dan mengimbangi lawan tutur. Data yang paling banyak ditemukan

adalah fungsi menyampaikan dan data yang paling sedikit ditemukan adalah fungsi memusatkan perhatian dan menasihati.

#### **Daftar Pustaka (References)**

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanti, R. W., Syarifudin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2019). *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais inspirasi Indonesia.
- Misbahuddin, M. (2018). Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Menguatkan Kembali Peran Kearifan Lokal untuk Pembentukan Karakter Anak. *Rahmatan Lil Alamin: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1), 21-28.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384>
- Razak, N. K. (2019). Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. *Algazali: International Journal Of Educational Research*, 1(2), 157-166. doi:<https://doi.org/10.59638/aijer.v1i2.112>
- Rohmadi, M. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 53-61.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.